

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Strategi

##### a. Pengertian strategi

Dalam proses belajar-mengajar, kepala sekolah (madrasah) dan guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai Teknik- teknik penyajian, atau biasanya disebut metode mengajar. Kepala madrasah atau kepala sekolah sebagai manager pendidikan yang berada disekolah memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan atau membawa madrasah yang dipimpinnya memperoleh kualitas pembelajaran yang baik. Keadaan tersebut dapat diwujudkan dengan baik, apabila kepala madrasah mampu menciptakan strategi yang relevan dengan kondisi dalam meningkatkan kualitas Pendidikan yang sesuai dengan standar kurikulum yang masih berlaku dan setaraf dengan visi misi yang telah di buat lembaga tersebut. maka dari itu terlebih dahulu perlu dipahami mengenai pengertian itu sendiri .

Strategi adalah sejumlah keputusan dan aksi yang ditujukan untuk mencapai tujuan (goal) dalam menyesuaikan sumber daya organisasi dengan peluang dan tantangan yang dihadapi dalam lingkungan industrinya. Glucck mendefinisikan Strategi adalah satu kesatuan rencana yang komperehensif dan terpadu yang menghubungkan kekuatan strategi organisasi dengan lingkungan yang dihadapinya, kesemuanya menjamin agar tujuan organisasinya tercapai. Sedangkan Lashway mendefinisikan Strategi ialah pola perilaku yang dirancang untuk mencapai kerjasama dan para anggota dalam mencapai tujuan organisasi. Lalu Dirawat mendeskripsikan kepemimpinan adalah kemampuan dan kesiapan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak,

menuntun, menggerakkan dan kalau perlu memaksa orang lain agar ia menereima pengaruh untuk selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu pencapaian sesuatu maksud dan tujuan.<sup>1</sup> Sedangkan menurut siagian P. Sondang strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan sadar yang dibuat oleh manajemen puncak dan di implementasikan oleh seluruh jajaran dalam suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuan organisasi tersebut.<sup>2</sup>

Kata “strategi” dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai beberapa arti, antara lain:

- a. ilmu dan seni mengembangkan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai.
- b. Ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam kondisi perang atau dalam kondisi yang menguntungkan.
- c. Rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.<sup>3</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kata “strategi” yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala upaya atau rencana cermat yang akan dilakukan oleh kepala madrasah Ihya’ Ulumiddin Pondok Pesantren Darussalam Lirboyo Kediri dalam mencapai sasaran khusus, dengan adanya 3 unsur strategi yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pencapaian hasil/ evaluasi untuk meningkatkan Kualitas pendidikan.

---

<sup>1</sup> Nawir Lakisa, dkk. “Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Implikasi Terhadap Peningkatan Mutu Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Gorontalo”, *Irfani*, Volume 15 Nomor 2 Desember 2019.

<sup>2</sup> Mulia Nandar.” Strategi Prodi Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Jumlah Lulusan”. Skripsi tidak diterbitkan. Banda Aceh: Program Sarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2021.

<sup>3</sup> Undang-undang RI No. 20 / 2003 tentang Sisdiknas

Setelah mengetahui pengertian strategi, selanjutnya apa sih yang dimaksud dengan istilah strategi pembelajaran.

b. Strategi Kepala Madrasah

Kepala sekolah atau kepala madrasah terdiri dari dua kata yaitu kepala atau atasan dan sekolah atau madrasah, kata kepala dapat diartikan ketua atau pemimpin dalam suatu lembaga organisasi. Sedangkan sekolah atau madrasah adalah sebuah lembaga yang menjadi tempat berlangsungnya proses belajar mengajar.<sup>4</sup>

Secara sederhana kepala madrasah merupakan seseorang yang diberi tugas oleh bawahannya untuk memimpin suatu madrasah yang mana di dalam madrasah diselenggarakan proses belajar mengajar. Kepala madrasah seseorang yang memiliki tanggung jawab terhadap kegiatan-kegiatan di madrasah. Oleh karena itu kepala madrasah dituntut mampu memimpin serta mengorganisir dan mengelola pelaksanaan program pendidikan yang diselenggarakan di sekolahnya. Dalam hal ini kepala madrasah harus mampu menjadi supervisor tim yang terdiri dari guru, staf, dan siswa dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien sehingga tercapai produktifitas belajar yang nantinya akan meningkatkan mutu pendidikan.<sup>5</sup>

Pendidikan yang tercantum dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 1 yang berbunyi “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

---

<sup>4</sup> Titah Ina Ainia, Kepemimpinan Kepala Madrasah Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Guru Di MA Darul Hikmah Mojokerto, Skripsi (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2020).

<sup>5</sup> Muh. Idrus, Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di MI DDI, Kabupaten Pinrang, Skripsi (Makasar: Universitas Muhammadiyah, 2019).

Karena itu sistem pendidikan harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pada peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan di dalam negeri maupun luar negeri, sehingga diperlukan perubahan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan. Oleh karena itu pendidikan memerlukan penataan yang professional, hal tersebut diperlukan personal yang mampu dan tangguh. Dari hal inilah yang kita sebut sebagai pemimpin pendidikan/kepala madrasah. Seorang kepala madrasah tidak saja dituntut menguasai teori kepemimpinan tetapi harus juga terampil menerapkannya dalam situasi yang praktis di era kerja. Kepala madrasah adalah pimpinan pendidikan yang mempunyai peranan penting dalam mengembangkan lembaga pendidikan, yaitu sebagai pemegang kendali di lembaga pendidikan. Dalam hal ini peranan kepala madrasah harus digerakan sedemikian rupa sesuai dengan perannya dalam meningkatkan mutu pendidikan yaitu sebagai manajer sehingga dapat mempengaruhi kalangan staf guru, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Di samping itu, kepala madrasah juga mempunyai peranan yang sangat besar dalam mengembangkan kualitas pendidikan di lembaga pendidikan tersebut. Sejalan dengan itu, peranan kepala madrasah sangat berpengaruh dalam pertumbuhan dan perkembangan pendidikan yakni untuk meningkatkan sumber daya manusia dan mutu pendidikan. Kepala madrasah dan guru beserta tenaga kependidikan lainnya dituntut untuk berperan aktif untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan kualitas profesinya dengan harapan memperoleh pengetahuan baru.

Efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan di dalam negeri maupun luar negeri, sehingga diperlukan perubahan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan. Oleh karena itu pendidikan

memerlukan penataan yang professional, hal tersebut diperlukan personal yang mampu dan tangguh. Dari hal inilah yang kita sebut sebagai pemimpin pendidikan/kepala madrasah. Seorang kepala madrasah tidak saja dituntut menguasai teori kepemimpinan tetapi harus juga terampil menerapkannya dalam situasi yang praktis di era kerja. Kepala madrasah adalah pimpinan pendidikan yang mempunyai peranan penting dalam mengembangkan lembaga pendidikan, yaitu sebagai pemegang kendali di lembaga pendidikan. Dalam hal ini peranan kepala madrasah harus digerakan sedemikian rupa sesuai dengan perannya dalam meningkatkan mutu pendidikan yaitu sebagai manajer sehingga dapat mempengaruhi kalangan staf guru, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Di samping itu, kepala madrasah juga mempunyai peranan yang sangat besar dalam mengembangkan kualitas pendidikan di lembaga pendidikan tersebut. Sejalan dengan itu, peranan kepala madrasah sangat berpengaruh dalam pertumbuhan dan perkembangan pendidikan yakni untuk meningkatkan sumber daya manusia dan mutu pendidikan. Kepala madrasah dan guru beserta tenaga kependidikan lainnya dituntut untuk berperan aktif untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan kualitas profesinya dengan harapan memperoleh pengetahuan baru. tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, dia harus mampu melihat adanya perubahan serta mampu melihat masa depan dalam kehidupan globalisasi yang lebih baik.<sup>6</sup>

Kepemimpinan adalah suatu kekuatan yang penting dalam rangka pengelolaan. Oleh sebab itu kemampuan secara efektif merupakan kunci untuk menjadi seorang manajer yang efektif. Esensi kepemimpinan adalah kepengikutan (followership),

---

<sup>6</sup> Hardiyanti, dkk. "Pengaruh Program Pendidikan dan Pelatihan terhadap Peningkatan Kompetensi Guru di SMP Negeri 1 Keritang", *At-tarbiyat jurnal Pendidikan islam*, Vol. 2, No. 2, Juli - Desember 2019.

yaitu kemauan orang lain atau bawahan untuk mengikuti keinginan pemimpin. Itulah yang menyebabkan seseorang menjadi pemimpin. Dengan kata lain, pemimpin tidak akan terbentuk apabila tidak ada bawahan. Jadi, kepala sekolah sebagai seorang pemimpin harus mampu: Mendorong timbulnya kemauan yang kuat dengan penuh semangat dan percaya diri para guru, staf dan sekolah dalam melaksanakan tugas masing-masing serta memberikan bimbingan dan mengarahkan para guru, staf dan warga sekolah serta memberikan dorongan memacu dan berdiri di depan demi kemajuan dan memberikan inspirasi sekolah dalam mencapai tujuan. Kepemimpinan madrasah yang baik akan mendorong keefektifitas manajemen madrasah dalam mencapai tujuan. Kepala madrasah sebagai pemimpin lembaga pendidikan harus menguasai strategi pokok organisasi serta pengelolaan manajemen, yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan pokok yang nantinya akan dijalankan oleh setiap guru dan staf, mengingat bahwa kepala madrasah menjadi mesin penggerak bagi sumber daya madrasah, dalam hal ini para guru perlu digerakkan kearah suasana kerja yang positif, menggairahkan dan produktif, karena guru merupakan basis input yang mempunyai pengaruh sangat besar dalam proses belajar mengajar. Istilah strategi menurut Stephanie K. Marrus dalam Isnati dan M. Rizki Fajriansyah mengatakan bahwa Strategi adalah proses perencanaan eksekutif dengan berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi dan merancang cara dan inisiatif untuk mencapai tujuan tersebut. Dari sini dapat kita pahami bahwa strategi seorang pemimpin sangatlah dibutuhkan untuk berkembangnya sebuah instansi atau organisasi kedepannya. Seperti apa organisasi kita yang kita pimpin kedepannya, itu tergantung dengan strategi yang kita gunakan, rencana yang kita susun untuk organisasi kita. Istilah kinerja menurut pandangan islam memiliki arti kesungguhan serta kemauan dalam melaksanakan tugas yang diembannnya, jika itu

sebagai seorang guru maka tugas yang sudah menjadi bagiannya harus sungguh-sungguh untuk dilaksanakan. Istilah kinerja tersebut dipertegas oleh firmanNya Allah SWT yang terdapat pada surat At-Taubah ayat 105 yang Artinya: "Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan". (Q.S. At-Taubah: 105). Islam memberikan rambu-rambu pada ummatnya, bahwa ketika melaksanakan sesuatu pekerjaan yang baik, maka tuntutan untuk bersungguh-sungguh menjadi sesuatu yang mutlak.<sup>7</sup> Kepala madrasah dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu madrasah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima Pelajaran".<sup>8</sup>

Dalam penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwasannya posisi kepala madrasah menentukan arah suatu lembaga, kepala madrasah merupakan pengatur dari program yang ada dimadrasah. Karena nantinya diharapkan kepala madrasah akan membawa spirit kerja guru dan membangun kultur madrasah dalam peningkatan mutu pendidikan. Sebagai seorang manajer tentunya harus memiliki berbagai keterampilan tertentu yaitu: 1) kemampuan mental untuk mengkoordinasikan seluruh kepentingan dan kegiatan organisasi; 2) keterampilan kemanusiaan, kemampuan bekerja dengan memahami dan memotivasi orang lain baik sebagai individu maupun kelompok; 3) keterampilan administratif, yaitu dengan perencanaan, pengorganisasian, penyusunan kepegawaian dan

---

<sup>7</sup> Siti Nuraeni, Hinggil Permana, "Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sekolahmelalui Kinerja Guru di Sekolah Madrasah Tsanawiyah", *Jurnal Pendidikan dan konseling*, volume 4 nomor 6 tahun 2022.

<sup>8</sup> Prayitno, Paulus Joko. "Pelaksanaan Supervisi Akademik Untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru SMA." *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* (2019).

pengawasan; dan 4) keterampilan teknik, yaitu kemampuan menggunakan peralatan, prosedur, teknik-teknik dari suatu bidang tertentu seperti mesin, dan sebagainya”.

Kepala sekolah (madrasah) menjalankan peran kepemimpinan instruksional memahami bahwa salah satu tugas mereka adalah mendorong para guru dan anggota sekolah lainnya untuk bergabung dalam upaya mereka dan memusatkan energinya pada tujuan sekolah. Salah satu faktor yang membantu kepala sekolah dalam mencapai misi sekolah adalah memiliki tujuan akademik sekolah yang jelas, terukur dan dapat dicapai. Kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional memainkan peran kunci dalam menentukan bidang di mana staf pengajar akan memfokuskan perhatian dan sumber daya mereka selama tahun tertentu. Agar pembelajaran berlangsung efektif, misi dan tujuan sekolah tidak perlu ditentukan secara sepihak oleh kepala sekolah. Sebaliknya, tujuan sekolah harus dikembangkan dalam kerjasama dengan anggota sekolah lainnya, terutama guru, untuk merangsang energi dan komitmen mereka terhadap pencapaian mereka.<sup>9</sup>

Faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap mutu pendidikan adalah kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan. Kepala sekolah merupakan pimpinan tunggal di sekolah yang mempunyai tanggung jawab untuk mengajar dan mempengaruhi semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pendidikan di sekolah untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan sekolah. Dalam manajemen modern seorang pemimpin juga harus berperan sebagai pengelola. Dilihat dari fungsi-fungsi manajemen, yakni *planning* (Perencanaan), *organizing* (pengorganisasian) dan *controlling* (pengawasan), maka kepala sekolah harus berperan pula sebagai supervisor pengajaran serta sebagai evaluator program sekolah.

---

<sup>9</sup> Yudo Dwiyo, dkk. “Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran”, *Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* Vol. 4, No. 3 (2022): 319-334.

Dalam hubungannya dengan misi pendidikan, kepemimpinan dapat diartikan sebagai usaha Kepala Sekolah dalam memimpin, mempengaruhi dan memberikan bimbingan kepada para personil pendidikan sebagai bawahan agar tujuan pendidikan dan pengajaran dapat tercapai melalui serangkaian kegiatan yang telah direncanakan. Menurut Anwar, Fungsi kepemimpinan pendidikan menunjuk kepada berbagai aktivitas atau tindakan yang dilakukan oleh seorang Kepala Sekolah dalam upaya menggerakkan guru-guru, karyawan, siswa dan anggota masyarakat atau berbuat sesuatu guna melaksanakan program-program pendidikan di sekolah.<sup>10</sup>

Kepala sekolah memiliki peran yang kuat dalam mengkoordinasikan, menggerakkan dan menyetarakan semua sumber daya pendidikan yang tersedia di sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk dapat mewujudkan visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolahnya melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Oleh karena itu, kepala sekolah dituntut mempunyai kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang memadai supaya mampu mengambil inisiatif untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

#### B. Efektivitas Pembelajaran

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai ketepatan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan. Secara umum, pengertian efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan atau pencapaian tujuan yang diukur dengan kualitas, kuantitas, dan waktu sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya. Efektivitas merupakan unsur pokok

---

<sup>10</sup> Moch Idochi Anwar, *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Pembiayaan Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), Hlm. 99

untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi, kegiatan ataupun program. Disebut efektif apabila tercapai tujuan ataupun sasaran seperti yang telah ditentukan.<sup>11</sup>

Mengukur efektivitas suatu program kegiatan bukanlah suatu hal yang sangat sederhana, karena efektivitas dapat dikaji dari berbagai sudut pandang dan tergantung pada siapa yang menilai serta menginterpretasikannya. Bila dipandang dari sudut produktivitas, maka seorang manajer produksi memberikan pemahaman bahwa efektivitas berarti kualitas dan kuantitas (output) barang dan jasa. Tingkat efektivitas juga dapat diukur dengan membandingkan antara rencana yang telah ditentukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan. Namun, jika usaha atau hasil pekerjaan dan tindakan yang dilakukan tidak tepat sehingga menyebabkan tujuan tidak tercapai atau sasaran yang diharapkan, maka hal itu dikatakan tidak efektif.

Adapun kriteria atau ukuran mengenai pencapaian tujuan efektif atau tidak, yaitu:<sup>12</sup>

1. Kejelasan tujuan yang hendak dicapai, hal ini dimaksudkan supaya karyawan dalam pelaksanaan tugas mencapai sasaran yang terarah dan tujuan organisasi dapat tercapai.
2. Kejelasan strategi pencapaian tujuan, telah diketahui bahwa strategi adalah “pada jalan” yang diikuti dalam melakukan berbagai upaya dalam mencapai sasaran-sasaran yang ditentukan agar para implementer tidak tersesat dalam pencapaian tujuan organisasi.

---

<sup>11</sup> Andi Aditya Putra, dkk. “Efektivitas Pelayanan Publik Pada Kantor Sekretariat Daerah Kabupaten Wajo”. *GEMILANG: Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, Vol.3, No.1 Januari 2023.

<sup>12</sup> Dian Purwanti, dkk. “Efektivitas Kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru Sistem Zonasi Bagi Siswa Rawan Melanjutkan Pendidikan”. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 2019.

3. Proses analisis dan perumusan kebijakan yang mantap, berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dan strategi yang telah ditetapkan artinya kebijakan harus mampu menjembatani tujuan-tujuan dengan usaha-usaha pelaksanaan kegiatan operasional.
4. Perencanaan yang matang, pada hakekatnya berarti memutuskan sekarang apa yang dikerjakan oleh organisasi dimasa depan.
5. Penyusunan program yang tepat suatu rencana yang baik masih perlu dijabarkan dalam program-program pelaksanaan yang tepat sebab apabila tidak, para pelaksana akan kurang memiliki pedoman bertindak dan bekerja.
6. Tersedianya sarana dan prasarana kerja, salah satu indikator efektivitas organisasi adalah kemampuan bekerja secara produktif. Dengan sarana dan prasarana yang tersedia dan mungkin disediakan oleh organisasi.
7. Pelaksanaan yang efektif dan efisien, bagaimanapun baiknya suatu program apabila tidak dilaksanakan secara efektif dan efisien maka organisasi tersebut tidak akan mencapai sasarannya, karena dengan pelaksanaan organisasi semakin didekatkan pada tujuannya.
8. Sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik mengingat sifat manusia yang tidak sempurna maka efektivitas organisasi menuntut terdapatnya sistem pengawasan dan pengendalian.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi (siswa dan guru), material (buku, papan tulis, kapur dan alat belajar), fasilitas (ruang, kelas audio visual), dan proses yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran<sup>13</sup>. Von Glasersfeld menyatakan bahwa dalam perspektif konstruktivis, belajar bukan suatu perwujudan hubungan stimulus-respons. Belajar memerlukan pengaturan diri dan

---

<sup>13</sup> Fakhurrizi, "Hakikat Pembelajaran Yang Efektif", Jurnal At-Tafkir Vol. XI No. 1 Juni 2018.

pembentukan struktur konseptual melalui refleksi dan abstraksi. Fosnot menambahkan, tujuan belajar lebih difokuskan pada pengembangan konsep dan pemahaman yang mendalam dari pada sekedar pembentukan perilaku atau keterampilan.

Dalam paradigma ini, belajar lebih menekankan proses dari pada hasil. Implikasinya, “berpikir yang baik” lebih penting daripada “menjawab yang benar”. Seseorang yang bisa berpikir dengan baik, dalam arti cara berpikirnya dapat digunakan untuk menghadapi suatu fenomena baru, akan dapat menemukan pemecahan dalam menghadapi persoalan yang lain. Sementara itu, seorang pelajar yang sekedar menemukan jawaban benar belum tentu sanggup memecahkan persoalan yang baru karena bisa jadi ia tidak mengerti bagaimana menemukan jawaban itu. Bila proses berpikirnya berdasarkan pengandaian yang salah atau tidak dapat diterima pada saat itu, maka ia masih dapat mengembangkannya.<sup>14</sup>

Miarso mengatakan bahwa efektivitas pembelajaran merupakan salah satu standart mutu pendidikan dan sering kali diukur dengan tercapainya tujuan, atau dapat juga diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola suatu situasi, ”doing the right things”. Menurut Supardi pembelajaran efektif adalah kombinasi yang tersusun meliputi manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur diarahkan untuk mengubah perilaku siswa ke arah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hamalik menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas seluas-luasnya kepada siswa untuk

---

<sup>14</sup>Hendri Purbo Waseso, “Kurikulum 2013 Dalam Prespektif Teori Pembelajaran Konstruktivis”, *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol.1 No.1 Januari 2018.

belajar. Penyediaan kesempatan belajar sendiri dan beraktivitas seluas-luasnya diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami konsep yang sedang di pelajari.<sup>15</sup>

Pelaksanaan sebuah pembelajaran di dalam kelas dipengaruhi oleh berbagai faktor. Diantara faktor tersebut, yaitu, pendidik, fasilitas, dan peserta didik. Adapun pengertian dari faktor-faktor tersebut yaitu pertama mengenai pendidik, Kata pendidik berasal dari kata didik, artinya memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan (tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya) selanjutnya dengan menambahkan awalan pe- hingga menjadi pendidik, artinya orang yang mendidik. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, pendidik artinya orang yang mendidik.<sup>16</sup> Secara etimologi dalam bahasa Inggris ada beberapa kata yang berdekatan arti pendidik seperti kata teacher artinya pengajar dan tutor yang berarti guru pribadi, di pusat-pusat pelatihan disebut sebagai trainer atau instruktur. Demikian pula dalam bahasa Arab seperti kata al-mualim (guru), murabbi (mendidik), mudarris (pengajar) dan uztadz. Secara terminology beberapa pakar pendidikan berpendapat, Menurut Ahmad Tafsir, bahwa pendidik dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).<sup>17</sup> Sedangkan Abdul Mujib mengemukakan bahwa pendidik adalah bapak rohani (spiritual father) bagi

---

<sup>15</sup> Ina Magdalena, dkk. "Pengelolaan Pembelajaran Daring Yang Efektif Selama Pandemi Di Sdn 1 Tanah Tinggi", *Jurnal Edukasi dan Sains*, Volume 2, Nomor 2, Agustus 2020.

<sup>16</sup> Zainal Arifin, Muhammad Ainul Yaqin. "Kompetensi Pedagogik Pendidik Dalam Perspektif Al Qur'an", *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, Vol 17 No 2 Agustus 2019.

<sup>17</sup> Nur'Aini, dkk. "At-Tarbiyah Sebagai Konsep Pendidikan Dalam Islam", *Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*. Volume 6, No. 1 Tahun 2020.

peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan prilakunya yang buruk.<sup>18</sup>

Pembahasan mengenai fasilitas penulis Mengacu pada Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, maka sarana meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis dipakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Dan mengacu pada PP 19 tahun 2005, maka prasarana meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang kelas tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolah raga, tempat ibadah, tempat bermain, tempat berekreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Oleh karena itu, dalam melaksanakan pendidikan diperlukan fasilitas yang dapat menunjang kegiatan proses belajar mengajar, dalam melakukan kegiatannya. Dari pemaparan peraturan-peraturan tersebut mengenai fasilitas maka disimpulkan bahwa fasilitas sekolah madrasah adalah sarana yang menunjang kegiatan proses belajar mengajar guru yaitu: media pendidikan, media pembelajaran, perpustakaan, laboratorium termasuk kurikulum di dalamnya.<sup>19</sup>

Peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar (fitrah) yang perlu dikembangkan<sup>20</sup>. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada

---

<sup>18</sup> M. Ramli, "Makna Pendidik Dalam Proses Pendidikan Islam", *AT-TARWIYAH, Jurnal STAI Al-Washliyah Barabai*, Vol.XIII No.25, Januari-Juni 2020.

<sup>19</sup> Martopan Abdullah, "Pengaruh Fasilitas Sekolah Dan Motivasi Guru Terhadap Efektivita Proses Mengajar Di Madrasah Aliyah Ddi Bontang," *Promosi (Jurnal Pendidikan Ekonomi)* 6, no. 2 (4 Desember 2018), <https://doi.org/10.24127/pro.v6i2.1704>.

<sup>20</sup> Musdalifah, "Peserta Didik Dalam Pandangan Nativisme, Empirisme, Dan Konvergensi", *Jurnal Idaarah*, VOL. II, NO. 2, DESEMBER 2018.

jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu<sup>21</sup>, Peserta didik sebagai komponen yang tidak dapat terlepas dari sistem pendidikan sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik merupakan obyek pendidikan tersebut.

Sehingga dalam pencapaian tujuan pembelajaran saat mengajar tiga faktor tersebut perlu dipertimbangkan. Harapan pengajar dalam pembelajaran yang dilakukan di kelas adalah informasi yang disampaikan dapat disimak dan dipahami oleh seluruh peserta didik. Kenyataan yang dirasakan pengajar, umumnya berbeda dari yang diharapkan. Beberapa fakta yang muncul dalam proses belajar mengajar diantaranya: (1) proses belajar mengajar ada variatif tapi cenderung monoton, (2) respon peserta didik kurang positif; (3) aktifitas yang dilakukan dalam proses belajar mengajar kurang bervariasi; dan (4) hasil belajar yang diperoleh belum dijadikan tolak ukur untuk langkah berikutnya. Kecenderungan beberapa ahli yang mengupas pembelajaran efektif sebagian besar bermuara pada proses belajar mengajar dan hasil akhir. Berikut beberapa pendapat ahli yang mengungkapkan tentang pembelajaran efektif.

Pertama, Wotruba dan Wright dalam Hamzah Uno mengungkapkan hasil kajiannya dalam beberapa penelitian mengungkapkan bahwa tujuh indikator pembelajaran dikatakan efektif, jika (1) pengorganisasian materi yang baik, (2) komunikasi yang efektif, (3) penguasaan dan antusiasme terhadap materi pelajaran, (4) sikap positif terhadap peserta didik, (5) pemberian nilai yang adil, (6) keluwesan dalam pendekatan pembelajaran, dan (7) hasil belajar peserta didik yang dari tujuh indikator tersebut indikator pemberian nilai yang adil dan indikator keluwesan dalam pendekatan pembelajaran tergolong indikator yang sukar terukur. Makna adil secara hakekatnya sukar diwujudkan, dibandingkan jika

---

<sup>21</sup> Pasal 1 ayat 4, Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), h. 23.

dalam penilaian dilakukan secara objektif dan transparan. Sedangkan keluwesan dalam pendekatan pembelajaran tergolong indikator yang sukar diwujudkan oleh setiap pengajar, karena bersikap luwes ada keterkaitannya dengan kepribadian dan kebiasaan.<sup>22</sup>

Kedua, Reigeluth mengungkapkan, indikator pembelajaran efektif yaitu: (1) Kecermatan penguasaan; (2) Kecepatan unjuk kerja; (3) Tingkat alih belajar; dan (4) Tingkat retensi. Untuk kecermatan penguasaan dapat difokuskan pada peserta didik. Peserta didik dengan penguasaan yang baik setelah pembelajaran itu berarti tujuan pembelajaran sudah tercapai. Sedangkan bagi pengajar yang memiliki kecermatan penguasaan tergolong baik, hal ini merupakan modal utama dalam proses belajar mengajar untuk sampai pada tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Kecepatan unjuk kerja dapat diartikan sebagai kemampuan secara cepat untuk memperlihatkan atau mengaplikasikan hasil suatu pembelajaran. Dengan kecepatan unjuk kerja di atas standar yang ditetapkan maka peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Terkait dengan tingkat alih belajar pada masing-masing peserta didik berbeda-beda tergantung kematangan penguasaan materi masing-masing. Bagi peserta didik dengan penguasaan pembelajaran cepat tentunya memiliki tingkat alih belajar yang cepat, karena untuk beralih pada pembelajaran berikutnya tak jarang dipengaruhi oleh pemahaman pembelajaran sebelumnya. Memperhatikan dua pendapat ahli tersebut tentang indikator pembelajaran efektif, maka dalam tulisan ini dipaparkan ada lima indikator pembelajaran efektif, yaitu:

---

<sup>22</sup> Bistari Basuni Yusuf, "Konsep dan indikator pembelajaran efektif," *jurnal kajian pembelajaran dan keilmuan* vol 1, no. 2 (Maret 2018).

(1) pengelolaan pelaksanaan pembelajaran, (2) proses komunikatif, (3) respon peserta didik, (4) aktifitas belajar, (5) hasil belajar.<sup>23</sup>

Dengan demikian, pembelajaran dinyatakan efektif bila semua indikator tersebut dalam katagori minimal baik. Jika salah satu dari indikator yang dimaksud belum tergolong baik (ada yang belum mencapai 75%), maka belum dapat dinyatakan efektif. Untuk itu disarankan agar menelusuri dan menemukan penyebab dari indikator dari pembelajaran efektif yang belum dinyatakan baik, selanjutnya perlu dikembangkan lebih lanjut.<sup>24</sup>

Di dalam sebuah pembelajaran terdapat teori-teori pembelajaran sebagai mana berikut:

#### 1) Teori Belajar Behavioristik

Menurut teori belajar behavioristik aliran tingkah laku, belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Belajar menurut psikologi behavioristik adalah suatu kontrol instrumental yang berasal dari lingkungan. Teori belajar Behavioristik merupakan salah satu aliran psikologi yang memandang bahwasannya perilaku belajar seseorang atau individu hanya pada kejadian atau fenomena yang tampak secara kasat mata atau jasmaniah dan mengabaikan aspek-aspek mental hal ini di kemukakan oleh Soesilo.

Teori belajar behavioristik tidak melibatkan minat, emosi, dan perasaan individu dalam proses belajar. Peristiwa dalam pelaksanaan pembelajaran hanya semata-mata karena stimulus dan respon yang diberikan kemudian hal tersebut menjadi sebuah kebiasaan yang di kuasi oleh individu. Belajar apabila ditinjau dari pandangan

---

<sup>23</sup> febri Wahyuni Dan Herlinda Herlinda, "Paradigma Pembelajaran Efektif Bahasa Dan Sastra Indonesia," *Gurindam: Jurnal Bahasa dan Sastra* 1, no. 2 (30 Desember 2021): 40, <https://doi.org/10.24014/gjbs.v1i2.12786>.

<sup>24</sup>Metode Pembelajaran <https://wartaguru.id/berikut-penjelasan-yang-guru-bisa-pahami-tentang-konsep-dan-indikator-pembelajaran-efektif/>, Diakses, 09 januari 2023.

behavioristik bisa disederhanakan lagi merupakan suatu bentuk perubahan yang dialami individu berupa kemampuan dalam bentuk perubahan tingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil dari adanya stimulus dan respon.

Tokoh-tokoh penting yang mengembangkan teori belajar behavioristik, diantaranya:

- a) Edward Lee Thorndike<sup>25</sup> mengemukakan bahwa belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi antara peristiwa-peristiwa yang disebut Stimulus (S) dengan Respon (R). Stimulus adalah suatu perubahan dari lingkungan eksternal yang menjadi tanda untuk mengaktifkan organisme untuk beraksi atau berbuat sedangkan respon adalah sembarang tingkah laku yang dimunculkan karena adanya perangsang. Dari eksperimen kucing lapar yang dimasukkan dalam sangkar (puzzle box) diketahui bahwa supaya tercapai hubungan antara stimulus dan respons, perlu adanya kemampuan untuk memilih respons yang tepat serta melalui usaha-usaha atau percobaan-percobaan (trials) dan kegagalan-kegagalan (error) terlebih dahulu. Bentuk paling dasar dari belajar adalah "trial and error learning atau selecting and connecting learning" dan berlangsung menurut hukum-hukum tertentu.
- b) Ivan Petrovich Pavlov, Classic conditioning (pengkondisian atau persyaratan klasik) adalah proses yang ditemukannya melalui percobaannya terhadap anjing, dimana perangsang asli dan netral dipasangkan dengan stimulus bersyarat secara berulang-ulang sehingga memunculkan reaksi yang diinginkan. Eksperimen-eksperimen yang dilakukan Pavlov dan ahli lain tampaknya sangat terpengaruh pandangan behaviorisme, dimana gejala-gejala kejiwaan seseorang dilihat dari perilakunya. Pavlov mengadakan percobaan pada anjing. Anjing akan mengeluarkan air liur jika melihat atau mencium bau makanan. Terlebih dahulu Pavlov membunyikan bel sebelum anjing diberi makanan. Pada percobaan

---

<sup>25</sup>Arozatulo Telaumbanua, "Teori Belajar Behavioristik dalam Meningkatkan Kemampuan Merespon Materi Perkuliahan", *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, Volume 3, No 1 (Juni 2020).

berikutnya begitu mendengar bel, otomatis air liur anjing akan keluar walau belum melihat makanan. Artinya, perilaku individu dapat dikondisikan. Belajar merupakan upaya untuk mengkondisikan suatu perilaku atau respon terhadap sesuatu. Makanan yang diberikan kepada anjing disebut perangsang tak bersyarat (unconditioned stimulus), sementara bel disebut perangsang bersyarat (conditioned stimulus). Baik terhadap perangsang bersyarat maupun tak bersyarat, anjing memberikan respon berupa keluarnya air liur (unconditioned response).<sup>26</sup>

- c) Burrhus Frederic Skinner, Seperti halnya kelompok penganut psikologi modern, Skinner mengadakan pendekatan behavioristik untuk menerangkan tingkah laku dengan pendekatan model instruksi langsung dan meyakini bahwa perilaku dikontrol melalui proses operant conditioning. Di mana seorang dapat mengontrol tingkah laku organisme melalui pemberian reinforcement yang bijaksana dalam lingkungan relatif besar. Dalam beberapa hal, pelaksanaannya jauh lebih fleksibel daripada conditioning klasik. Gaya mengajar guru dilakukan dengan beberapa pengantar dari guru secara searah dan dikontrol guru melalui pengulangan dan latihan. Manajemen Kelas menurut Skinner adalah berupa usaha untuk memodifikasi perilaku antara lain dengan proses penguatan yaitu memberi penghargaan pada perilaku yang diinginkan dan tidak memberi imbalan apapun pada perilaku yang tidak tepat. Operant Conditioning adalah suatu proses perilaku operant (penguatan positif atau negatif) yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat berulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup>Prima Mytra, dkk, "Implementasi Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran Matematika", Jurnal Tadris Matematika (JTMT), Volume 3 No. 2, 2022.

<sup>27</sup>Elvia Baby Shahbana, dkk, "Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran", Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan, Vol 9, No. 1, Maret 2020.

Belajar merupakan sebuah proses seseorang yang mana didalamnya terdapat percobaan-percobaan serta kegagalan, dari sebuah kegagalan itulah seseorang dapat mengambil sebuah ilmu yang dapat menghantarkannya kepada tujuan yang ingin dicapai. Pembelajaran/belajar akan tercipta jika seseorang merencanakan sesuatu yang ingin digapainya lalu ia mengusahakannya dalam artian bertindak bagaimana ia dapat menggapai keinginannya tersebut serta harus siap menerima resiko yang akan terjadi jika rencana yang telah dijalankan tidak sesuai hasilnya dengan apa yang telah di ekspektasikan atau di impikan, di sinilah letak pembelajaran seseorang di mulai menurut teori behavioristik menurut beberapa ahli teori diatas yang dapat penulis simpulkan.

## 2) Teori Belajar Kognitivistik

Definisi “Cognitive” berasal dari kata “Cognition” yang mempunyai persamaan dengan “knowing” yang berarti mengetahui. Dalam arti yang luas kognition/kognisi ialah perolahan penataan, penggunaan pengetahuan. Teori belajar kognitivisme lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar itu sendiri. Baharudin menerangkan teori ini lebih menaruh perhatian dari pada peristiwa-peristiwa Internal. Belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon sebagaimana dalam teori behaviorisme, lebih dari itu belajar dengan teori kognitivisme melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks.<sup>28</sup>

Teori belajar kognitif berbeda dengan teori belajar behavioristik, teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajarnya. Para penganut aliran kognitif mengatakan bahwa belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon. Tidak seperti model belajar behavioristik yang mempelajari proses belajar hanya

---

<sup>28</sup> Nurhadi, " *Teori Kognitivisme Serta Aplikasinya Dalam Pembelajaran*", Jurnal Edukasi dan Sains, Volume 2, Nomor 1, Juni 2020.

sebagai hubungan stimulus respon, model belajar kognitif merupakan suatu bentuk teori belajar yang sering disebut sebagai model perceptual. Model belajar kognitif mengatakan bahwa tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Perubahan Belajar merupakan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang nampak.

Teori belajar kognitif lebih menekankan pada belajar yang merupakan suatu proses yang terjadi dalam akal pikiran manusia. Pada dasarnya belajar adalah suatu proses usaha yang melibatkan aktivitas mental yang terjadi dalam diri manusia sebagai akibat dari proses interaksi aktif dengan lingkungannya untuk memperoleh suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, ketrampilan dan nilai sikap yang bersifat relatif dan berbekas. Dalam belajar, kognitivisme mengakui pentingnya faktor individu dalam belajar tanpa meremehkan faktor eksternal atau lingkungan. Bagi kognitivisme, belajar merupakan interaksi antara individu dan lingkungan, dan hal itu terjadi terus menerus sepanjang hayatnya. Kognisi adalah suatu perabot dalam benak kita yang merupakan “pusat” penggerak berbagai kegiatan kita: mengenali lingkungan, melihat berbagai masalah, menganalisis berbagai masalah, mencari informasi baru, menarik simpulan dan sebagainya.

### 3) Teori Belajar Humanistik

Secara luas definisi teori belajar humanistik ialah sebagai aktivitas jasmani dan rohani guna memaksimalkan proses perkembangan. Sedangkan secara sempit pembelajaran diartikan sebagai upaya menguasai khazanah ilmu pengetahuan sebagai rangkaian pembentukan kepribadian secara menyeluruh. Pertumbuhan yang bersifat jasmaniyah tidak memberikan perkembangan tingkah laku. Perubahan atau perkembangan hanya disebabkan oleh proses pembelajaran seperti perubahan habit atau kebiasaan,

berbagai kemampuan dalam hal pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Humanisme meyakini pusat belajar ada pada peserta didik dan pendidik berperan hanya sebagai fasilitator. Sikap serta pengetahuan merupakan syarat untuk mencapai tujuan pengaktualisasian diri dalam lingkungan yang mendukung. Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang spesial, mereka mempunyai potensi dan motivasi dalam pengembangan diri maupun perilaku, oleh karenanya setiap individu adalah merdeka dalam upaya pengembangan diri serta pengaktualisasiannya.<sup>29</sup>

Bagi penganut teori humanistik, teori belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia. Dari teori-teori belajar seperti behavioristik, kognitif, dan konstruktivistik, teori inilah yang paling abstrak dan paling mendekati dunia filsafat dari pada dunia pendidikan. pada kenyataannya teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dengan kata lain teori ini lebih tertarik pada gagasan tentang belajar dalam bentuknya yang paling ideal dari pada belajar seperti apa yang bisa diamati dunia keseharian. Karena itu teori ini bersifat eklektik artinya teori apapun dapat dimanfaatkan asal tujuannya untuk “memanusiakan manusia” (mencapai aktualisasi diri) dapat tercapai. Sebagai contoh teori belajar bermakna ausubel (meaningful learning) dan taksonomi tujuan belajar Bloom dan Krathwohl diusulkan sebagai pendekatan yang dapat dipakai oleh aliran humanistik (padahal teori-teori tersebut juga dimasukkan dalam aliran kognitif). Empat pakar lain yang termasuk ilmuan kubu humanistik adalah, Kolb, Honey, Mumford, Hubermas dan Carl Rogers.

#### 4) Teori Belajar Konstruktivistik

---

<sup>29</sup> Budi Agus Sumantri, Nurul Ahmad “Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, Jurnal Pendidikan Dasar, Volume 3, Nomor 2, September 2019.

Teori konstruktivistik memahami proses belajar pembentukan (konstruksi) pengetahuan oleh si belajar itu sendiri. Pengetahuan ada didalam diri seseorang yang sedang mengetahui dan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari seseorang guru kepada orang lain (siswa). Beberapa pemikiran teori belajar konstruktivistik diantaranya Glaserfeld, Dettencourt dan Matthews, mengemukakan bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang (kita) merupakan hasil konstruksi (bentukan) kita sendiri. Sementara Piaget, mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan ciptaan manusia yang di konstruksikan dari pengalamannya, proses pembentukan berjalan terus-menerus dan setiap kali terjadi rekonstruksi karena adanya pemahaman yang baru. Sedikit berbeda dengan para pendahulunya, Lorsch dan Tubin, mengemukakan bahwa pengetahuan ada dalam diri seseorang yang mengetahui, pengetahuan tidak dipindahkan begitu saja dari otak seseorang kepada yang lain. Siswa sendiri yang harus mengartikan apa yang telah diajarkan dengan konstruksi yang telah dibagi sebelumnya.<sup>30</sup>

Dari definisi yang ada penulis bisa menarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah upaya yang dilakukan untuk mencapai sebuah hasil ataupun tujuan tertentu, jika pembelajaran pada ranah pendidikan bisa dikatakan suatu upaya yang dilaksanakan agar mencapai tujuan pendidikan yang biasanya terdapat pengajaran didalamnya yang dilakukan oleh pengajar di suatu lembaga pendidikan baik formal; maupun non formal sebagaimana Tercantum pada UU RI No. 20 dijelaskan tentang pengajaran adalah cara, upaya, serta ikhtiar yang terorganisir sebagai upaya menciptakan keadaan mencari ilmu sehingga murid dapat berperan aktif menggali kemampuan pribadi sehingga mempunyai kemampuan

---

<sup>30</sup> Umar Yampap, dkk. "Penerapan Metode Snowball Throwing untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, Volume 3, nomor 2, 2022.

agama, karakter, intelektual, perilaku baik, dan mempunyai kemampuan dan keahlian yang dibutuhkan oleh lingkungan sosial.<sup>31</sup>



---

<sup>31</sup> Alif Achadah, Eka Desi Mulyati, "Peran Guru Pai Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Pai", *Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2, (Agustus 2020).